



HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DENGAN KESIAPAN SEKOLAH ANAK USIA 5-6 TAHUN

Anindya Nugraheni¹, Anayanti Rahmawati¹, Adriani Rahma Pudyaningtyas¹

¹Program Studi PG – PAUD, Universitas Sebelas Maret

anin.heni@gmail.com, anayanti_r@staff.uns.ac.id, adriani.rahma@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Kesiapan sekolah merupakan kemampuan dasar yang dimiliki anak dalam berbagai kemampuan dan keterampilan agar anak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan mengikuti kegiatan disekolah. Kemampuan dasar lain yang diperlukan anak merupakan kemampuan untuk mengatur diri dari segi emosi, kognisi, dan perilaku, akan berdampak terhadap kesiapan sekolah anak. Regulasi diri anak yang berkembang baik, akan memudahkan anak dalam menyiapkan keterampilannya di sekolah pula. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan kesiapan sekolah anak usia 5-6 tahun. Desain penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Sampel penelitian sejumlah 100 anak usia 5-6 tahun di TK segugus 5 Kenangan, Banaran, Boyolali. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner yang akan diuji validitasnya oleh bantuan expert judgement dan diuji reliabilitasnya menggunakan metode *alpha croncbach's* dengan bantuan *SPSS 15 for windows*. Teknik analisi data dalam penelitian ini menggunakan statistik parametrik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pertama, nilai koefisien korelasi sebesar 0,591 dan menunjukkan hubungan positif yang artinya apabila kesiapan sekolah semakin baik, maka regulasi diri anak usai 5-6 tahun semakin baik pula yang artinya anak semakin berkembang dalam menunda perilaku, kecenderungan atau keinginan, mempertahankan perhatian, mematuhi aturan sosial, mengontrol dan mengatur emosi mereka. Kedua, uji hipotesis menunjukkan angka $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa kesiapan sekolah dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun. Regulasi diri berhubungan dengan kesiapan sekolah karena regulasi diri merupakan salah satu bekal anak untuk bisa beradaptasi dengan lingkungannya sehingga mendukung kesiapan sekolah anak. Hal tersebut penting karena anak yang telah memiliki kesiapan untuk sekolah akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan selanjutnya. Selain itu, regulasi diri anak-anak prasekolah, termasuk kepatuhan dan kontrol diri mereka, dapat memengaruhi keberhasilan siswa seperti yang diharapkan, anak-anak untuk mengikuti peraturan kelas dan arahan guru, berbagi mainan, dan menunggu giliran mereka.

Kata Kunci: *regulasi diri, kesiapan sekolah, anak usia dini*

ABSTRACT

School readiness is a basic ability that children have in various abilities and skills so that children are able to adapt to the school environment and participate in school activities. Another basic ability that children need is the ability to self-regulate in terms of emotions, cognition, and behavior, which will have an impact on children's school readiness. Self-regulation of children who develop well, will make it easier for children to prepare their skills at school as well. This study aims to determine the relationship between self-regulation with school readiness of children aged 5-6 years. The design of this research is to use a quantitative approach with the type of correlation research. The research sample was 100 children aged 5-6 years in a group of 5 Kenangan Kindergarten, Banaran, Boyolali. The data collection technique uses a questionnaire whose validity will be tested by the help of expert judgment and and tested for reliability using the Croncbach's alpha method with the help of SPSS 15 for windows. The data analysis technique in this study uses parametric statistics. The results of data analysis show that first, the correlation coefficient value is 0.591 and shows a positive relationship, which means that if school readiness is getting better, then the self-regulation of children after 5-6 years is getting better, which means that children are increasingly developing in delaying behavior, tendencies or desires, maintaining attention, obey social rules, control and regulate their emotions. Second, the hypothesis test shows the number $0,000 < 0,05$ then H_0 is rejected. This proves that school readiness with self-regulation of children aged 5-6 years. Self-regulation is related to school readiness because self-regulation is one of the provisions for children to be able to adapt to their environment so as to support children's school readiness. This is important because children who already have readiness for school will benefit and progress in further development. In addition, preschool

children's self-regulation, including their obedience and self-control, can influence student success as expected, children to follow class rules and teacher directions, share toys, and wait their turn.

Keywords: self-regulation, school readiness, early childhood

PENDAHULUAN

Kesiapan sekolah menurut Hurlock (1978) mencakup kesiapan fisik dan psikologis, yang terdiri dari kesiapan sosial, emosi dan intelektual. Anak dinyatakan sudah memiliki kesejahteraan fisik jika perkembangan motoriknya cukup matang, dari motorik kasar dan motorik halus terutama koordinasi antara tangan dengan mata (visio-motorik) yang berkembang dengan baik.

Dimensi kesiapan sekolah menurut Fayez, dkk. (2006) ada enam yang perlu diperhatikan yaitu pengetahuan akademis, kemampuan berfikir, kematangan sosio-emosional, kesejahteraan fisik, disiplin diri dan keterampilan komunikasi.

Pentingnya kesiapan sekolah anak karena anak akan mendapatkan kemajuan dan keuntungan dalam perkembangan selanjutnya jika dia sudah memiliki kesiapan sekolah (Sulistiyaningsih, 2005). Kita akan kesusahan mengajarkan sesuatu pada anak apabila belum adanya kesiapan dan kematangan (Srinahyani, 2017).

Kesiapan sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, faktor yang paling berpengaruh yaitu kondisi internal anak menurut Kustimah (2016) faktor kesiapan sekolah anak sebagai berikut :

- 1) kesehatan fisik, yaitu kesehatan anak yang baik dengan gizi yang seimbang;
- 2) usia, ketika usia anak sudah cukup matang untuk bersekolah dianggap perbendaharaan kata dan koordinasi motoriknya sudah siap;
- 3) tingkat kecerdasan, anak dituntut untuk menyelesaikan masalahnya sesuai dengan kecerdasannya masing-masing;
- 4) motivasi, anak yang memiliki motivasi yang baik biasanya didasari oleh tujuan tertentu dalam melakukan kegiatan; dan
- 5) regulasi diri. Menurut Hurlock (1978), anak yang mempunyai regulasi diri yang baik dapat mengatur

perilaku, pikiran dan emosinya agar dapat diterima oleh lingkungannya.

Hasil penelitian Sulistiyaningsih (2005) menyatakan bahwa pentingnya kesiapan sekolah anak karena anak akan mendapatkan kemajuan dan keuntungan dalam perkembangan selanjutnya jika dia sudah memiliki kesiapan sekolah. Selain itu, regulasi diri anak-anak prasekolah, termasuk kepatuhan dan kontrol diri mereka, dapat memengaruhi keberhasilan siswa seperti yang diharapkan, anak-anak untuk mengikuti peraturan kelas dan arahan guru, berbagi mainan, dan menunggu giliran mereka (McClelland, 2000).

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan peneliti di beberapa TK di gugus 5 Kenanga Banaran Boyolali, pada anak usia 5-6 tahun menunjukkan adanya tingkat kesiapan sekolah anak yang beragam. Terdapat anak yang sudah mencapai tahap kesiapan sekolah terlihat dari cara anak mengontrol dirinya untuk menyelesaikan kegiatan terlebih dahulu sebelum ikut bermain bersama temannya di luar ruangan, mengendalikan perilakunya dengan cara menaati peraturan-peraturan yang sudah disepakati di sekolah seperti mengantri saat mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, membereskan kembali mainan yang sudah selesai digunakan bermain.

Anak yang mencapai standar rata-rata kesiapan sekolah dapat dilihat dari regulasi dirinya. Perilaku tersebut dapat ditandai ketika anak mulai bisa menahan godaan untuk bermain bersama temannya ketika dia belum menyelesaikan kegiatan, namun terkadang anak lalai untuk bermain dan ketika ingat jika kegiatan yang dia lakukan belum selesai dia akan kembali menyelesaikan kegiatannya.

Regulasi diri adalah proses atau kemampuan dalam kepribadian untuk

mengendalikan perilaku, pikiran, emosi, hasrat dan dorongan dari rangsangan luar diri yang sesuai dengan cita-cita dan tuntutan (Bauer & Morrisson, 2012). Sedangkan regulasi diri pada anak dapat diartikan sebagai kapasitas anak untuk menunda perilaku, kecenderungan atau keinginan, mempertahankan perhatian, mematuhi aturan sosial, mengontrol dan mengatur emosi mereka (Pangestuti, dkk., 2019). Charlesworth (2011) juga berpendapat bahwa regulasi diri merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, mengendalikan emosi, menjauhi perilaku yang tidak pantas atau proaktif, serta diharapkan menjadi anak yang mandiri. Anak usia prasekolah yang cenderung lebih prososial biasanya bisa mengatur perilakunya dengan baik.

Pengembangan regulasi diri pada anak 5-6 tahun sangat dibutuhkan karena pada masa ini anak acapkali ingin memutuskan, melakukan, menunjukkan kemampuan dan memaksakan keinginannya. (Wahyuningtyas, 2015). Apabila anak telah mengerti aturan, anak akan dapat terarah dalam regulasi diri, karena anak akan mengetahui mana perbuatan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Jika aturan dapat dipahami dan tertanam pada anak, maka anak akan lebih bisa menjauhi perbuatan yang tidak diperbolehkan dan akan melakukan hal yang diperbolehkan.

Regulasi diri pada anak misalnya waktu di kelas bisa tenang dan ketika anak ingin meminta izin atau ingin berbicara anak akan mengangkat tangannya, anak juga dapat mengendalikan emosinya untuk tidak menangis yang berlebihan dan juga dapat fokus atau mempertahankan perhatian pada tugas-tugas tertentu (Bandy & Moore, 2010). Seharusnya anak mampu dalam mengontrol dirinya, mengendalikan perilakunya yang

terkadang bertentangan terhadap kata hatinya atau keinginannya, mampu mengarahkan perilaku ke hal baik, mampu bersabar, dan juga memperbaiki perilaku yang kurang tepat demi mencapai suatu tujuan yang diinginkan, semua ini berhubungan dengan regulasi diri setiap anak. Regulasi diri membuat anak mengerti seperti apa keinginan dari orang-orang disekitarnya, dan anak akan berusaha untuk berperilaku seperti yang diharapkan lingkungannya.

Meningkatkan pengembangan regulasi diri pada anak usia dini sangat penting karena memiliki peran kunci dalam pembelajaran, pengembangan dan sosialisasi. Regulasi diri berkembang pada anak usia dini dan secara positif mempengaruhi perilaku sosial yang positif, kesiapan sekolah, prestasi akademik dan kemampuan untuk menunjukkan empati yang lebih besar (Ursache, dkk., 2011). Hasil penelitian Eisenberg, dkk. (2014) regulasi diri penting untuk kesiapan dan keberhasilan sekolah anak dilihat dari kualitas perilaku mereka di sekolah, hubungan mereka dengan guru dan teman sebaya. Pentingnya regulasi diri untuk kesiapan sekolah anak dilihat dari kualitas perilaku dan hubungan anak dengan guru dan teman sebaya dan juga berpengaruh pada pengaturan kelas seperti halnya penelitian menurut Blair, dkk. (2015) hubungan regulasi diri dengan kesiapan sekolah juga terlihat dalam penelitian tentang peran sosial anak dalam pengaturan ruang kelas.

Pengertian Kesiapan Sekolah Anak

Fayez, dkk. (2016) menyatakan kesiapan sekolah yaitu kesiapan pribadi (sumber daya manusia) yang dimiliki oleh seorang anak untuk di bawa ke sekolah yang dapat membantunya untuk menyesuaikan diri dengan tantangan-tantangan di prasekolah/taman kanak-kanak.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Sekolah

Terdapat berbagai faktor internal yang mempengaruhi kesiapan sekolah anak diantaranya: 1) Kesehatan Fisik merupakan hal yang sangat menunjang anak untuk kesiapan masuk sekolah dilihat dari kesehatan yang baik dari asupan gizi yang seimbang (Kustimah, 2016). Anak yang sehat dapat lebih mudah memahami apa yang diajarkan dan dapat berbaur dengan baik, lincah dan semangat. 2) Usia anak merupakan faktor yang penting untuk masuk sekolah dasar. Menurut Janke (Kustimah, 2016) usia anak 6 tahun merupakan usia yang cukup matang untuk anak bersekolah karena pada usia ini anak cukup banyak memiliki perbendaharaan kata, dapat mengungkapkan ide atau pikirannya, motorik dan panca indra anak telah terkoordinir dengan baik. 3) Tingkat Kecerdasan. Anak dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas dan memahami instruksi pada suatu kegiatan, setiap anak akan memiliki penyelesaian masalahnya masing-masing menggunakan kecerdasan yang mereka miliki, karena kecerdasan setiap anak berbeda-beda (Kustimah, 2016). 4) Motivasi yang baik dalam diri anak umumnya membuat anak bahagia dan mampu melakukan aktivitas yang dilandasi oleh tujuan tertentu (Kustimah, 2016). 6) Regulasi diri anak yang baik akan menunjukkan sikap anak yang mudah diatur, mengerti perasaan orang lain, mampu bersabar saat menunggu giliran, dapat mendengarkan ketika oranglain sedang berbicara, berani dan merasa nyaman saat tidak bersama orangtuanya, bisa mengontrol amarahnya, tidak egosentris, dapat meregulasi diri dengan baik, mengetahui mana tanggung jawabnya, mampu mandiri melakukan aktivitasnya, menerima sosok guru sebagai pelindungnya disekolah

(Hurlock, 1978). Regulasi diri mempengaruhi kesiapan sekolah anak (Sa'ida, 2018). Hal tersebut karena regulasi diri meliputi kemampuan mengontrol emosi dan perilaku sosial pada anak yang merupakan point penting agar anak dapat mengembangkan dan memposisikan diri pada situasi apapun sebagai bekal ke jenjang sekolah pada tahap selanjutnya

Pengertian Regulasi Diri

Bandy dan Moore (2010) berpendapat bahwa regulasi diri adalah kemampuan dengan efek menyeluruh atas kemampuan individu dalam toleransinya atas keinginan atau kebutuhan yang tidak tercapai, kekecewaan dan kegagalan, serta langkah menuju kesuksesan. Pangestuti, dkk. (2007) berpendapat regulasi diri anak dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk menunda perilaku, kecenderungan atau keinginan, mempertahankan perhatian, mematuhi aturan sosial, mengontrol dan mengatur emosi mereka. Charlesworth (2011) juga berpendapat bahwa regulasi diri merupakan kemampuan untuk mengatur emosi, berinteraksi dengan orang lain secara baik, menjauhi perilaku yang tidak sesuai atau proaktif, serta dibentuk untuk menjadi anak yang mandiri.

Aspek-aspek Regulasi Diri

Menurut Pangestuti, dkk. (2019), aspek-aspek regulasi diri mencakup; fokus perhatian, kontrol perilaku, motivasi diri, otonomi mandiri dan kontrol emosional. Regulasi diri dalam aspek-aspek ini berfungsi dan berkembang secara saling tergantung tetapi saling mempengaruhi sebagai suatu sistem.

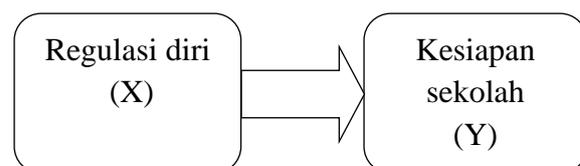
Pendapat lain disampaikan oleh Bandy, Kristin, dan Moree (2010) yang menyatakan bahwa terdapat 2 (dua)

aspek pada regulasi diri, antara lain: 1) *Cognitive self-regulation*, merupakan sejauh mana kemampuan anak dalam merencanakan pemikirannya ke depan dan mengendalikan pemikiran dan mengevaluasi perilakunya agar mampu menyesuaikan perilaku dirinya di lingkungannya. 2) *Social-emotional self-regulation* adalah pengendalian emosi agar menghambat respon negatif terhadap suatu hal yang tidak disukainya, seperti menahan amarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK segugus 5 Kenangan, Banaran, Boyolali yaitu TK Aisyiyah 1 Boyolali, TK Aisyiyah 5 Boyolali, TK Aisyiyah 6 Boyolali, TK Almabrur Boyolali, TK Muslimat NU 1 Boyolali dan TK Kemala Bhayangkari 62 yang dilaksanakan selama 13 bulan, dimulai dari bulan Desember 2019 hingga bulan Januari 2021. Pelaksanaan penelitian dimulai dari pengajuan judul, penyusunan proposal, validasi proposal, pengurusan surat izin penelitian, pelaksanaan penelitian, pengumpulan data dan pengolahan data, penyusunan laporan, ujian skripsi dan revisi skripsi.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasi. Penelitian ini dilaksanakan untuk mencari hubungan antara variabel regulasi diri dengan variabel kesiapan sekolah anak. Terdapat dua variabel dalam penelitian yaitu regulasi diri sebagai variabel bebas dan kesiapan sekolah sebagai variabel terikat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan 1 Variabel X dan Y

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan *sampling jenuh*. *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel dengan semua anggota populasi dijadikan sampel. Jadi, Sampel penelitian sejumlah 100 anak usia 5-6 tahun di TK segugus 5 Kenangan, Banaran, Boyolali yaitu TK Aisyiyah 1 Boyolali, TK Aisyiyah 5 Boyolali, TK Aisyiyah 6 Boyolali, TK Almabrur Boyolali, TK Muslimat NU 1 Boyolali dan TK Kemala Bhayangkari 62 Boyolali.

Teknik untuk pengumpulan data variabel bebas berbentuk skala kuesioner yang disusun Faye, dkk. (2006) yang telah diadaptasi oleh Rahmawati, dkk. (2018). Kuesioner kesiapan sekolah terdiri dari 6 item yang telah dijabarkan menjadi 42 item. Pengisian kuesioner kesiapan sekolah akan dilakukan oleh guru berdasarkan data perkembangan anak disekolah. Menggunakan skala likert modifikasi dengan rentang nilai sebagai berikut: 4 = Sangat Baik, 3 = Baik, 2 = Cukup, 1 = Belum.

Variabel terikat menggunakan teknik pengumpulan data skala kuesioner yang diadaptasi dari jurnal internasional yang ditulis oleh (Bandy & Moore, 2010). Kuesioner regulasi diri ini terdiri dari 3 item yang telah dijabarkan menjadi 13 item pernyataan yang dibagi menjadi 2 kategori yaitu untuk kategori *favorable* terdiri dari 4 item pernyataan sedangkan untuk kategori *unfavorable* terdiri dari 9 item pernyataan. Pengisian kuesioner regulasi diri akan dilakukan oleh guru berdasarkan data perkembangan anak disekolah. Menggunakan skala likert modifikasi dengan rentang nilai sebagai berikut : 4 = Sangat Baik, 3 = Baik, 2 = Cukup, 1 = Belum.

Uji analisis data pada penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson product moment* dengan bantuan

SPSS15 for windows dengan ketentuan yang digunakan jika nilai signifikansi di dapat $\leq 0,05$ maka terdapat korelasi antar variabel (hipotesis diterima).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis korelasi *pearson product moment* menggunakan SPSS 15 for windows adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

	<i>p</i>	Hasil Analisis	Nilai Koefisien Korelasi
Uji Hipotesis	$p < 0,05$	0,000	0,591

Berdasarkan tabel di atas di dapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai dignifikasi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Jadi terdapat hubungan antara kesiapan sekolah dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun.

Nilai koefisien korelasi yang didapatkan berdasarkan perhitungan dengan korelasi *pearson product moment* sebesar 0,591. Nilai tersebut tergolong dalam kategori sedang yaitu antara 0,40- 0,599. Artinya hubungan antara kesiapan sekolah dengan regulasi diri anak usai 5-6 tahun tergolong sedang. Hal tersebut membuktikan bahwa kesiapan sekolah dengan regulasi diri anak usai 5-6 tahun memiliki hubungan di antara angka 0 dan 1 atau tidak mutlak positif ke angka 1 karena banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan sekolah anak, tidak hanya regulasi diri saja.

Kesiapan sekolah ialah kemampuan dasar yang anak miliki dalam berbagai kemampuan dan keterampilan untuk menunjang keterampilannya di sekolah. Penelitian mengenai kesiapan sekolah yang dilakukan di TK Aisyiyah 1 Boyolali, TK Aisyiyah 5 Boyolali, TK Aisyiyah 6

Boyolali, TK Almabrur Boyolali, TK Muslimat NU 1 Boyolali dan TK Kemala Bhayangkari 62 Boyolali mendapatkan hasil analisis bahwa terdapat hubungan antara kesiapan sekolah dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun.

Fayez, dkk. (2016) menyampaikan bahwa kesiapan sekolah merupakan sumber daya kesiapan pribadi yang dapat dibawa oleh anak ke sekolah untuk membantunya menyesuaikan diri dengan tantangan di sekolahnya. Kesiapan sekolah membantu anak untuk merasa nyaman dengan lingkungan sekolahnya, sehingga anak yang mempunyai kesiapan sekolah yang baik akan mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah barunya. Kesiapan sekolah anak memiliki beberapa dimensi utama yaitu kesehatan fisik, pengetahuan akademis, perkembangan motorik, kemampuan berpikir dasar, keterampilan komunikasi, kematangan sosio-emosional, dan disiplin diri. Disiplin diri merupakan aspek yang berhubungan dengan kompetensi dan kemampuan seorang anak dalam mengatur dan mengikuti peraturan seperti apa yang diharapkan lingkungan.

Penelitian Blair, dkk. (2015) melanjutkan penelitian mereka terkait dengan regulasi diri anak-anak dengan kesiapan untuk bersekolah. Hasil terdiri menyatakan bahwa ada faktor internal yang penting untuk mengidentifikasi kesiapan sekolah anak-anak, seperti adanya regulasi diri yang tepat untuk mengikuti instruksi, mengendalikan emosi dan hanya transisi periode. Mereka bahkan mengatakan bahwa kemampuan regulasi diri sendiri lebih penting daripada kapasitas intelijen. Bukti menunjukkan peran regulasi diri, termasuk fungsi eksekutif dan sosial dan kemampuan pengaturan emosi dalam kesiapan sekolah dan

prestasi sekolah awal, telah terus bertambah selama dekade terakhir atau lebih. Hubungan regulasi diri dengan kesiapan sekolah juga terlihat dalam penelitian tentang peran anak perkembangan sosial dalam konteks pengaturan ruang kelas.

Smith-Donald, dkk. (2007) menjelaskan bahwa hubungan sebab akibat antara regulasi diri dan kesiapan sekolah tidak diragukan lagi kompleks dan dua arah. Misalnya, kurangnya perhatian dan rangsangan kontrol rendah mungkin menghambat kemampuan siswa untuk menyerap informasi baru secara efisien di ruang kelas, sementara kesulitan dalam informasi pemrosesan dapat menyebabkan anak gelisah dan mengalihkan perhatiannya dari pengajaran di kelas.

Kesimpulan pada penelitian tentang hubungan antara kesiapan sekolah dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun adalah kesiapan sekolah memiliki hubungan yang sedang dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun. Hubungan yang terjadi adalah searah, artinya apabila kesiapan sekolah semakin baik, maka, regulasi diri anak usai 5-6 tahun semakin baik pula. Begitu pula sebaliknya Artinya apabila kesiapan sekolah semakin buruk, maka, regulasi diri anak usai 5-6 tahun semakin buruk pula. Hasil penelitian didukung oleh penelitian Sulistianingsih (2005) yang mengungkapkan bahwa pentingnya kesiapan sekolah anak karena anak akan mendapatkan kemajuan dan keuntungan dalam perkembangan selanjutnya jika dia sudah memiliki kesiapan sekolah. Selain itu, regulasi diri anak-anak prasekolah, termasuk kepatuhan dan kontrol diri mereka, dapat memengaruhi keberhasilan siswa seperti yang diharapkan, anak-anak untuk mengikuti peraturan kelas dan

arahan guru, berbagi mainan, dan menunggu giliran mereka.

SIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini ialah terdapat adanya hubungan kesiapan sekolah dengan regulasi diri anak usia 5-6 tahun. Kedua variabel memiliki hubungan yang sedang karena nilai koefisien korelasi sebesar 0,591 dan menunjukkan hubungan positif yang artinya apabila kesiapan sekolah yang berhubungan dengan penyesuaian diri dengan tantangan-tantangan di prasekolah/ tamakanak-kanak semakin baik atau adaptif, maka, regulasi diri atau kemampuan mengontrol emosi dan perilaku anak usai 5-6 tahun semakin baik pula. Begitu pula sebaliknya artinya apabila kesiapan sekolah semakin buruk, maka, regulasi diri anak usai 5-6 tahun semakin buruk pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandy, T., & Moore, K., A. (2010). Assessing self - regulation: a guide for out-of-school time program practitioners. *Journal Research to Result Trends Child*, (2010), 1-8.
- Bauer, I., & Baumeister, R. (2011). *Handbook of self regulation, research, theory, and application second edition*. London & New York: The Guilford Press.
- Blair, C. & Raver C. C. (2015). School readiness and self-regulation: a developmental psychobiological approach. *Annual Review of Psychology*, 66(1), 711–731.
- Charlesworth, R. (2011). *Understanding child development*. USA: Wadsworth.

- Eisenberg, N., Hofer, C., & Vaughan, J. (2007). *Effortful control and its socioemotional consequences in j j gross (ed.), handbook of emotion regulation*. New York: Guilford Press.
- Fayez, M., Ahmad, J. F., & Oliemat, E. (2016). Jordanian kindergarten and 1st-grade teachers' beliefs about child-based dimensions of school readiness. *Journal of Research in Childhood Education*, 30(3), 293-305.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kustimah. (2008). *Gambaran kesiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari hasil test nst (nijmeegse schoolbekwaamheids test)*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Mcclelland, M. M., Morrison, F. J., & Holmes, D. L. (2000). Children at risk for early academic problems: the role of learning-related social skills. *Early Childhood Research Quarterly*, 15, 307–329.
- Pangestuti, R., Kadiyono, A.L., Cahyadi, S., & Agustiani, H. (2019). Modifying the instrumen of self-regulation in early childhood assessment. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1), 114-127.
- Rahmawati, A. Tairas, M.M.W, & Nawangsari, N.A.F. (2018). Children's school readiness based on teachers' and parents' perceptions. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE)*, 2(1), 201-212.
- Smith-Donald, R., Raver, C. C., Hayes, T., & Richardson, B. (2007). Preliminary construct and concurrent validity of the preschool self-regulation assessment (psra) for field-based research. *Early Childhood Research Quarterly*, 22(2), 173–187.
- Srinahyani. (2017). Kesiapan bersekolah anak taman kanak-kanak kelompok B ditinjau dari lembaga pendidikan dan tingkat pendidikan orang tua. *Sej*, 7(4), 474-488
- Sulistiyarningsih, W. (2005). Kesiapan bersekolah anak ditinjau dari jenis pendidikan pra sekolah anak dan tingkat pendidikan orangtua. *Jurnal Psikologia*, 1(1).
- Ursache, A., Blair, C., & Raver, C.C. (2011). The promotion of self-regulation as a means of enhancig schoolreadiness and early achievement in children at risk for school failure. *Child Development Prespectives.*, 6(2), 112-128
- Wahyuningtyas, D. P. (2015). Mengembangkan regulasi diri melalui pemberian penghargaan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 93-106.